

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Profil MTsN 3 Pamekasan

MTsN 3 Pamekasan berdiri pada tahun 1960 terletak di Jalan Potren Sumber Bungur Pakong dan berakreditasi A. Visi dan Misi MTsN 3 Pamekasan ialah “Berakhlak Mulia, Unggul Dalam Prestasi, Berbudaya Lingkungan Dan Berorientasi Riset”. Sehingga dari visi tersebut dalam melahirkan misi berupa, menanamkan kecakapan religius, intelektual, sosial, emosional dan estetik melalui peningkatan iman dan taqwa serta penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berbasis unit kegiatan belajar mandiri (UKBM) serta berbudaya lingkungan, menumbuhkan semangat belajar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang inovatif, kompetitif, kompetitif, produktif, estetik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah, tertib, dan estetik, mengembangkan budaya pembelajaran yang berorientasi riset.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, mulanya berasal dari sebuah Pondok Pesantren Sumber Bungur yang terletak di Kampung Sumber Taman, Desa Pakong, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Walaupun demikian, pondok pesantren sumber bungur bukanlah satu-satunya pondok pesantren yang berada di wilayah Kecamatan Pakong.

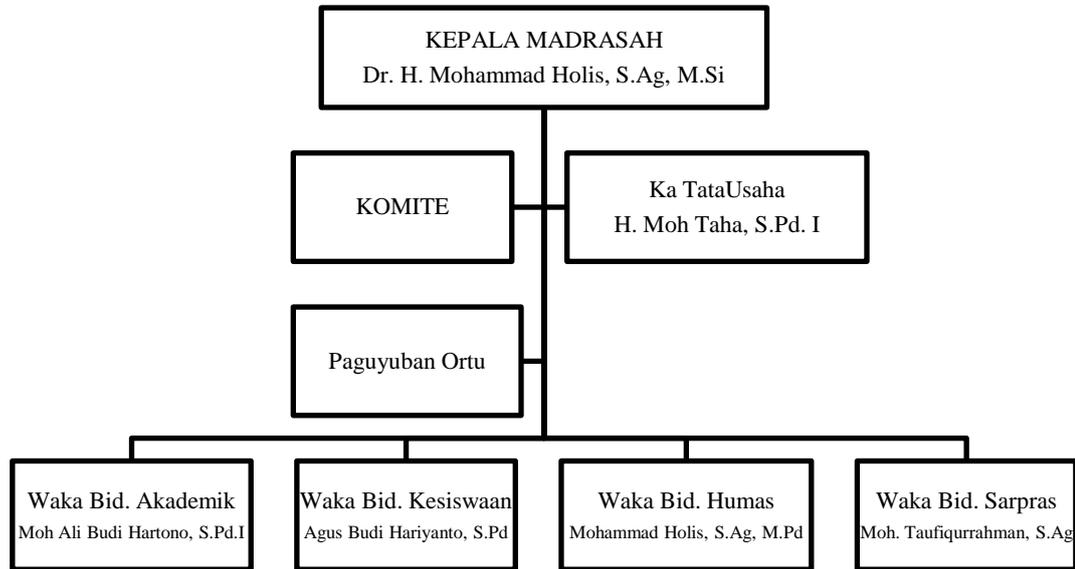
Awal mula berdirinya Madrasah Tsanawiyah bernama Madrasah Mu'allimin, lalu pada tahun 1968 beralih menjadi Madrasah Tsanawiyah. Kemudian pada tahun 1972 hingga sekarang, instansi pendidikan ini beralih status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang secara otomatis pengelolaannya berada di bawah naungan pemerintah (dulu Departemen Agama, sekarang Kementerian Agama). Pada tahun 1990 lewat piagam yang ditanda tangani oleh Menteri Agama, dan serah terimanya bertepatan di Yogyakarta, instansi pendidikan ini menjadi Madrasah MODEL.

Dalam perkembangannya, Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber Bungur Pamekasan berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 673 tahun 2016, tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, maka Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber Bungur Pamekasan beralih nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan. Walaupun letaknya jauh dari wilayah perkotaan, yakni kurang lebih 25 km, bakal namun eksistensi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan sebagai madrasah percontohan, selalu tidak terpengaruhi oleh letak geografis yang mampu dikatakan jauh berasal dari perkotaan.

Struktur organisasi merupakan suatu susunan tiap bagian posisi suatu organisasi dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahaan kegiatan tugas yang dilaksanakan antara yang satu dengan yang lain. Dalam mencapai tujuan tersebut, agar bawahan bekerja pada

tugas dan tanggung jawabnya maka perlu disusun struktur organisasi.

Adapun struktur organisasi di MTsN 3 Pamekasan, sebagai berikut:



Data personal MTsN 3 Pamekasan tahun pelajaran 2020/2021 terdiri dari guru PNS dan GBPNS, karyawan PNS dan PPT serta Komite Madrasah yakni, Guru PNS laki-laki 31 dan perempuan 16 total 47, GBPNS laki-laki 21 dan perempuan 9 total 30, Karyawan PNS laki-laki 5 dan Karyawan Non PNS 5 total 10, Pendidikan Guru S3 1 orang, S2 12 orang dan S1 64 orang, Pendidikan Ketata Usahaan S1 9 orang dan SMA 1 orang, Guru Bersertifikat Pendidik total 65 dan Guru Belum Bersertifikat Pendidik total 12 orang, Guru sebagai Instruktur tingkat kabupaten 18 orang, sebagai Instruktur tingkat provinsi 5 orang dan sebagai Instruktur tingkat Nasional 3 orang, dan Komite Madrasah laki-laki 11 dan perempuan 2, total 13.

Data peserta didik tahun pelajaran 2020/2021 MTsN 3 Pamekasan dengan ruang belajar sejumlah 33 ruang melalui pengembangan kelas mata pelajaran dan riset yakni, Ruang 3/kelas 7, jumlah ruang 11 dengan peserta didik laki-laki 136 dan perempuan 168, total 304, Ruang 1/kelas 8, jumlah ruang 11 dengan peserta didik laki-laki 16 dan perempuan 192, total 359, Ruang 2/kelas 9, jumlah ruang 11 dengan peserta didik laki-laki 173 dan perempuan 218, total 391.

Salah satu bagian penting dalam mewujudkan budaya literasi yang dapat menciptakan prestasi peserta didik adalah pemenuhan kebutuhan sarana prasarana pendukung terhadap proses pembelajaran. Sarana dan prasarana dimaksud adalah semua perangkat, baik *hardware* maupun *software* yang digunakan dan dapat mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Sarana dapat meliputi, media pendidikan (buku, kamus, alat-alat praktik, media audio, media visual, dan media audio visual). Sedangkan prasarana dapat meliputi, bangunan madrasah berupa gedung, perpustakaan, laboratorium, bengkel dan perabot madrasah serta berbagai hal yang erat hubungannya dengan mutu madrasah.

Untuk itu, sarana dan prasarana MTsN 3 Pamekasan sebagai berikut, ruang belajar, perpustakaan dan laboratorium (IPA, IPS, Matematika, Multimedia, Komputer), musholla yang representatif, taman belajar, *green house*, lapangan olahraga (*futsal, volley, basket*), asrama, sebagai fasilitas pendukung pembelajaran, kantin, parkir dan lingkungan madrasah yang mendukung terhadap visi madrasah.

b. Perencanaan Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

MTsN 3 Pamekasan merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang berada di naungan Departemen Agama RI dengan akreditasi A serta berstandar Internasional dan telah melahirkan banyak generasi baru yang berprestasi. Sesuai visi dan misi yang dimiliki oleh MTsN 3 Pamekasan, yakni mewujudkan insan yang berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, dan berwawasan lingkungan. Hal ini berarti, di MTsN 3 Pamekasan tidak hanya terfokus pada hal akademis saja, tetapi juga menanamkan kecakapan religius, intelektual, sosial dan emosional melalui peningkatan iman dan taqwa serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan. Selain itu juga dapat menumbuhkan semangat belajar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang inovatif, kompetitif, kompetitif, dan produktif dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, serta menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah, tertib, dan islami.

Dalam mencapai visi dan misi madrasah tersebut, banyak program pendidikan yang dibuat oleh MTsN 3 Pamekasan. Utamanya dalam bidang literasi di MTsN 3 Pamekasan ini memiliki budaya literasi yang dijalankan dengan berbagai program. Latar belakang adanya budaya literasi ini,

dilihat dari keterampilan membaca yang sangat dibutuhkan untuk menunjang kesuksesan peserta didik belajar di madrasah dan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang dapat membaca dengan baik biasanya mencapai hasil yang baik dalam semua mata pelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang kurang bisa membaca biasanya kurang berhasil juga di semua mata pelajaran.

Madrasah dapat membantu peserta didik untuk belajar membaca dan pada saat yang sama, juga mendapatkan kesukaan membaca dengan menciptakan budaya baca. Peningkatan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan sudut baca merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan keterampilan mencari informasi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan madrasah (informatif, edukatif, bersifat riset, dan rekreatif) banyak yang belum dimanfaatkan secara optimal. Cara lain untuk menciptakan budaya baca adalah pembiasaan membaca di madrasah, pembiasaan membaca di rumah, pameran buku di madrasah, membuat lingkungan madrasah yang kaya bacaan dan menjalankan program-program khusus untuk peserta didik yang lambat membaca.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Manajemen Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan, bahwasanya budaya literasi didasarkan dari adanya manajemen kepala sekolah yang bersifat demokratis otoriter yang berarti bahwa setiap program di madrasah perlu dibicarakan dengan semua pihak,

tentunya tetap menggunakan otoritas yang dimiliki oleh kepala sekolah. Begitupun dengan program budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan tak lepas dari hasil diskusi dari kepala madrasah, para waka, dan para guru.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Mohammad Holis, S.Ag, M.Si selaku Kepala Sekolah dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Pertama sebenarnya ketika anak-anak masuk ke madrasah, dari awal sudah ada semacam pretest, di tes dulu anak-anak dalam pemetaan kelas, pemetaan kemampuan sesuai keinginan. Sebenarnya kan madrasah memiliki tanggung jawab terhadap masa depan siswa, juga tanggung jawab madrasah untuk terus berinovasi sesuai dengan perkembangan pendidikan. Contoh tahfidz ya, bidang tahfidz itu kan bagian dari literasi. Jadi saya jadikan satu, bagaimana dia menghafalkan, muraja'ah, dan yang lainnya. Kemudian ada kegiatan serap, yang mana anak-anak ditargetkan dengan membaca 10 buku dalam satu semester. Waktu itu ada kelas akselerasi, sehingga dapat diketahui hasilnya. Dari situ mengadakan rapat bersama semua dewan guru juga para waka untuk membuat program budaya literasi. Sehingga dari situ kita dapat menjadikan kebiasaan membaca yang nyaman. Karena dilihat dari hasilnya ternyata bagus ya para anak-anak. Ada banyak program disini, yang dengan begitu dapat menjadikan lingkungan madrasah yang berbudaya literasi”¹

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mohammad Holis, S.Ag, M.Si bahwa dalam terbentuknya budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan dilihat dari madrasah yang memiliki tanggung jawab serta inovasi terhadap perkembangan pendidikan. Oleh karena itu madrasah membentuk budaya literasi yang dihasilkan dari rapat bersama para guru dan para waka. Sehingga dapat menjadikan madrasah yang berbudaya literasi.

¹ Bapak Mohammad Holis, Kepala Madrasah MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 Agustus 2021)

Hal ini selaras dengan pemaparan Bapak Moh. Ali Budi Hartono, S.Pd.I selaku Waka Akademik dalam pemaparannya:

“Adanya budaya literasi di madrasah dilatarbelakangi oleh sikap peserta didik yang kurang antusias mengunjungi perpustakaan untuk membaca dan bagi peserta didik yang dapat membaca dengan baik biasanya mencapai hasil yang baik. Perencanaannya berupa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa membaca serta memanfaatkan lingkungan dan sarana yang ada di madrasah sebagai media membaca. Sehingga dari adanya budaya literasi dapat menciptakan kegiatan membaca untuk kesenangan. Namun karena masih kurikulum darurat, jadi perencanaan program masih belum sepenuhnya berjalan”²

Hal ini sesuai dengan pemaparan Bapak Agus Budi Hariyanto, S.Pd selaku Waka Bidang Kesiswaan di MTsN 3 Pamekasan, beliau menjelaskan tentang perencanaan budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan:

“Sebenarnya budaya literasi itu berangkat dari satu kelas, yakni kelas piloting. Mengapa kelas piloting? Karena sesuai dengan tipe orang Indonesia yang sulit menerima sesuatu yang baru. Begitupun dalam budaya literasi ini, kami ingin membuat beberapa program sebagai upaya mendukung literasi dalam dunia pendidikan. Jadi dulu itu dibagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuan. Yang menggagas waktu itu kebetulan adalah saya sendiri pada tahun 2016, kemudian baru resmi membuat program serep itu di tahun 2017. Nah waktu itu, kita menggunakan kelas akselerasi dan ternyata hasilnya bagus. Tujuannya ingin menunjukkan di kelas literasi ini, kalau bagus hasilnya. Setelah itu kami beserta kepala sekolah, semua waka, petugas perpustakaan, dan guru-guru, duduk bersama mengadakan diskusi terkait penamaan, desain programnya seperti apa, waktunya bagaimana, apa saja langkah-langkahnya, sehingga tersusun profil budaya baca serep. Dari situ munculah launching serep bersama program literasi yang lain. Tidak hanya satu program. Sehingga dapat melatih perilaku membaca siswa, serta membangun kebiasaan membaca.”³

² Bapak Moh. Ali Budi Hartono, Waka Akademik MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (27 Agustus 2021)

³ Bapak Agus Budi Hariyanto, Waka Kesiswaan MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2021)

Dari penjelasan Bapak Agus Budi Hariyanto, S.Pd. tersebut, berarti bahwasanya di MTsN 3 Pamekasan membuat beberapa program sebagai upaya mendukung literasi dalam dunia pendidikan seperti melatih perilaku membaca para siswa serta membangun kebiasaan membacanya. Sehingga dilakukanlah rapat bersama kepala sekolah, semua waka, petugas perpustakaan, dan guru-guru membahas terkait penamaan, desain programnya, waktunya, serta langkah-langkahnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bapak Achmad Muchlis, S.Pd selaku Koordinator Kegiatan Literasi MTsN 3 Pamekasan dalam petikan wawancaranya, sebagai berikut:

“Jadi latar belakang diadakannya gerakan literasi di madrasah ini karena yang pertama memang ini termasuk bagian dari anjuran pihak pemerintah bagaimana untuk menggalakkan literasi kepada semua madrasah dan sekolah baik negeri maupun swasta baik di daerah perkotaan maupun di daerah pelosok sampek juga ke sekolah yang berada di daerah-daerah tertinggal. Kemudian yang kedua karena memang sebelumnya itu di madrasah atau di sekolah yang utamanya berada di daerah pelosok, minat baca dari siswa itu bukan hanya siswa saja termasuk gurunya juga masih jauh dari harapan yang ditentukan oleh pemerintah. Maka dari itu, kemarin ketika ada beberapa siswa utamanya di daerah pelosok yang sempat dikirimkan ke Jakarta untuk mewakili adanya karya ilmiah remaja pada waktu itu ternyata persentase anak itu memang kalau dilihat dari hasil risetnya bagus tapi bagaimana cara untuk di kajian pustakanya itu untuk menulis itu ternyata pemakaian bahasanya masih jauh dari harapan. Itulah sebenarnya yang melatarbelakangi, karena kurangnya minat baca siswa. Sehingga waktu itu anjuran literasi itu dibentuk diterapkan kepada siswa dan juga guru. Karena dengan membaca itu membuka jendela dunia. Sehingga insyaallah waktu itu tahun 2016 mulai diterapkan.”⁴

⁴ Bapak Achmad Muchlis, Koordinator Kegiatan Literasi MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 September 2021)

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Istianah, S. Pd selaku Kepala Perpustakaan MTsN 3 Pamekasan dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Budaya literasi disini sebenarnya dilatar belakangi oleh keinginan kami untuk membiasakan budaya baca. Oleh karena itu kami beserta Kepala Sekolah juga para waka dan dewan guru melakukan diskusi sehingga kami membentuk program-program budaya literasi. Namun di masa pandemi ini madrasah menggunakan kurikulum darurat, jadi yang biasanya alokasi waktu untuk MTs itu 40 menit menjadi 30 menit.”⁵

Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat berkunjung ke lantai 2 MTsN 3 Pamekasan yang terdapat tempat khusus menyimpan aset penting berupa visi misi MTsN 3 Pamekasan dan berbagai tropi penghargaan yang telah diraih kepala madrasah juga peserta didik. Disitu juga terdapat piagam peresmian kantin tahfidz oleh Direktur GTK Pada Ditjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam hal ini kantin tahfidz di MTsN 3 Pamekasan diresmikan pada tahun 2018.

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi seperti dalam Gambar 4.12 berikut ini

⁵ Ibu Istianah, Kepala Perpustakaan MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 Agustus 2021)



Gambar 4. 1 Piagam Peresmian Kantin Tahfidz

Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan di lapangan dan terlihat bahwa saat memasuki wilayah madrasah bagian depan gerbang, disitu terdapat baliho dengan gambar kepala madrasah dan terdapat tulisan *ONE CHILD, ONE TEACHER, ONE PEN AND ONE BOOK CAN CHANGE THE WORLD*. Yang berarti satu anak, satu guru, satu pena dan satu buku bisa mengubah dunia. Maka hal ini membuktikan bahwa kepala madrasah sangat mendukung terciptanya budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan.⁶

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melihat baliho MTsN 3 Pamekasan seperti dalam Gambar 4.1 berikut ini:

⁶ Observasi Langsung, (28 Agustus 2021).



Gambar 4. 2 Baliho MTsN 3 Pamekasan

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti yakni ketika peneliti mengunjungi kelas akselerasi yang mana kelas akselerasi tersebut merupakan kelas yang dahulunya digunakan sebagai kelas piloting atau kelas uji coba penerapan budaya literasi. Namun saat ini kelas akselerasi sudah tak terpakai lagi, karena madrasah sudah menerapkan Sistem Kredit Semester. Jadi yang awalnya hanya ada satu kelas yang bisa lulus dalam waktu 2 tahun (kelas akselerasi), sekarang sudah bisa diterapkan di semua kelas.⁷

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti mengunjungi kelas akselerasi seperti dalam Gambar 4.2 berikut ini:

⁷ Observasi Langsung, (28 Agustus 2021).



Gambar 4. 3 Kelas Akselerasi

Kemudian juga dibuktikan dengan pengamatan lingkungan yang peneliti lakukan ketika diberi izin oleh kepala madrasah untuk mengikuti rapat terkait perencanaan program madrasah pada masa pandemi yang menggunakan kurikulum darurat pada jam 09.00 WIB hingga selesai dan bertempat di laboratorium komputer. Saat rapat berlangsung kepala madrasah memberikan kesempatan kepada para waka, dan dewan guru untuk menyampaikan pendapat atau masukan, ide atau kreativitas lainnya untuk ditumbuhkembangkan, dan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Setelah para waka, beberapa guru memberikan pendapat, saran, dan ide lainnya, maka kepala madrasah memilih apa yang sekiranya patut untuk dilaksanakan dalam menjalani program kegiatan madrasah.⁸

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi ketika rapat bersama kepala madrasah, para waka, dan dewan guru seperti dalam Gambar 4.3 berikut ini:

⁸ Observasi Langsung, (30 Agustus 2021).



Gambar 4. 4 Rapat Bersama Kepala Sekolah, Para Waka, Dan Dewan Guru

Berdasarkan paparan data dari fokus pertama, yaitu perencanaan budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan dilatar belakangi oleh keinginan madrasah untuk meningkatkan minat baca peserta didik sehingga dapat menciptakan madrasah yang berliterasi. Karena madrasah memiliki tanggung jawab terhadap masa depan peserta didik, juga tanggung jawab madrasah untuk terus berinovasi sesuai dengan perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, adanya program budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih utamanya dalam dunia pendidikan. Pembentukan program budaya literasi ini diawali dengan adanya kelas akselerasi yang dapat menghasilkan berbagai prestasi salah satunya di bidang literasi. Hal ini memicu keinginan kepala madrasah beserta para waka dan dewan guru untuk membentuk sebuah program yang dapat meningkatkan literasi di madrasah. Kemudian dilakukanlah diskusi bersama kepala madrasah, para waka, dan dewan guru untuk menciptakan program budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan. Sehingga dengan terciptanya program budaya literasi tersebut dapat memotivasi peserta

didik dalam melakukan kegiatan literasi di madrasah guna mewujudkan prestasi peserta didik.

c. Pengorganisasian Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

MTsN 3 Pamekasan merupakan madrasah yang menerapkan budaya literasi dengan berbagai program yang telah dijalankan. Program tersebut sebagai berikut, *Serep (Silent Reading Program), Friday's Library, Corner Reading, Toghur Macapat (Katoju'en Ghuru Ban Mored, Maca Pas Toles), Duta Literasi Dan Duta Perpustakaan, Kantin Tahfidz.*

Pada tahap pengorganisasian budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mohammad Holis, S.Ag, M.Si, selaku Kepala Madrasah yang mana beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam program literasi disini, salah satunya ada tahfidz ya. Tahfidz itu kan juga bagian dari literasi, disitu murojaahnya setiap hari selasa dan kamis. Kemudian yang lain ada yang namanya serep silent reading program, serep itu program yang tiap anak diberi target membaca minimal satu buku dalam satu semester. Nah dari situ juga ada program duta literasi. Tidak hanya itu, masih banyak lagi program literasi disini seperti fridays library anak-anak tiap hari jum'at ke perpustakaan, ada tempat-tempat baca seperti corner reading ada juga toghur itu. Disii guru maupun petugas perpustakaan kerja sama. Karna mustahil mereka berprestasi tanpa banyak membaca atau menulis. Dari beberapa program itu juga ada koordinatornya Pak Mukhlis iti dengan dibantu oleh pihak perpustakaan.”⁹

Dari penjelasan Bapak Mohammad Holis, S.Ag, M.Si, tersebut berarti bahwa program budaya literasi yang ada di MTsN 3 Pamekasan dapat diklasifikasikan dengan beberapa program seperti, *kantin tahfidz,*

⁹ Bapak Mohammad Holis, Kepala Madrasah MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 Agustus 2021)

serep, duta literasi, fridays library, corner reading, dan toghur. Dimana dari adanya program ini dapat mendorong prestasi peserta didik.

Hal ini juga sesuai dengan pemaparan Bapak Moh. Ali Budi Hartono, S.Pd.I selaku Waka Akademik yang menyampaikan bahwa:

“Pengorganisasian budaya literasi madrasah terbagi menjadi beberapa program, yaitu serep silent reading program atau layanan budaya membaca senyap, Friday library membiasakan peserta didik melakukan kegiatan kunjungan, corner reading memanfaatkan taman atau gazebo, duta perpustakaan dan kantin tahfidz. Semua warga madrasah baik kepala, waka, para guru turut andil dalam program ini.”¹⁰

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dijelaskan oleh Bapak Agus Budi Hariyanto, S. Pd. selaku Waka Kesiswaan, bahwasanya:

“Kita melakukan sosialisasi bahwa madrasah akan melaksanakan budaya literasi, kemudian buat profil budaya baca. Penanggung jawabnya waktu itu ada Pak Mukhlisnya. Sehingga siapapun yang datang ke madrasah akan mengetahui tentang budaya literasi ini. Jadi setelah madrasah dan komite madrasah mencapai kata sepakat tentang pentingnya program program budaya baca, dilakukan penambahan dan pembaruan koleksi perpustakaan sekolah, dan tiap kelas memiliki perpustakaan kelas/pojok baca. Ada banyak program budaya literasi disini, terbagi menjadi enam program, ada program serep, corner reading, toghur macapat, kantin tahfidz, friday library, dan juga ada duta literasi. jadi ada penanggung jawabnya, baik kepala madrasah, guru mapel, dan petugas perpustakaan.”¹¹

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Agus Budi Hariyanto, S. Pd. Program budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan terdiri dari program serep, *corner reading, toghur macapat, kantin tahfidz, friday library, dan duta literasi* dimana program-program tersebut sebelumnya

¹⁰ Bapak Moh. Ali Budi Hartono, Waka Akademik MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (27 Agustus 2021)

¹¹ Bapak Agus Budi Hariyanto, Waka Kesiswaan MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2021)

telah dilakukan sosialisasi terhadap semua elemen yang ada di MTsN 3 Pamekasan.

Hal ini sesuai dengan pemaparan yang dipaparkan oleh Bapak Achmad Muchlis, S.Pd selaku Koordinator Kegiatan Literasi sebagai berikut:

“Langkah pertama yang kami lakukan yaitu menyiapkan beberapa lokasi-lokasi pojok baca di berbagai tempat yang strategis maka dari itu ada toghur macapat, gazebo, di dalamnya supaya anak lebih semangat baca lebih betah membaca. Kemudian dipersiapkan refrensi yang banyak, buku-buku baru, informasi yang baru. Bahkan madrasah kami membeli beberapa notebook sekitar 40 unit dan langsung mengumpulkan beberapa siswa diberikan semacam pembinaan atau penyuluhan betapa pentingnya minat baca. Sehingga ada banyak program yang kami terapkan seperti serep dan yang lainnya. Lain dari itu pun semuanya ikut berpartisipasi termasuk kepala madrasah”¹²

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Istianah, S. Pd selaku Kepala Perpustakaan MTsN 3 Pamekasan, sebagai berikut:

“Setelah kami sepakat untuk menerapkan budaya literasi di madrasah itu kami langsung membaginya menjadi beberapa program. Yang paling sering didengar itu kan ya budaya serep itu, silent reading program. Itu diterapkan setelah mengaji atau 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, kemudian di samping kantor itu ada toghur. Nah toghur itu untuk umum, sedangkan ada juga corner reading yang disitu sudah disediakan lemari buku. Ada tahfidz, dan friday library juga. Pak Mukhlis selaku pembina dan petugas sini turut membantu”¹³

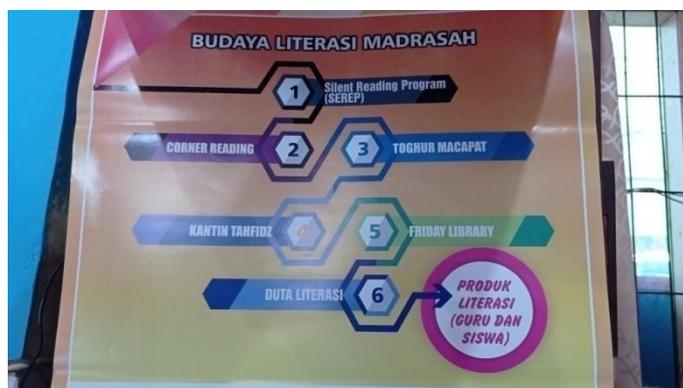
Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan di lapangan dan terlihat bahwa pada saat peneliti mengunjungi MTsN 3 Pamekasan tepatnya di lantai 2, dimana tempat ini merupakan tempat penyimpanan berbagai tropi, piagam dan prestasi-prestasi lain yang pernah diraih.

¹² Bapak Achmad Muchlis, Koordinator Kegiatan Literasi, *Wawancara Langsung* (01 September 2021)

¹³ Ibu Istianah, Kepala Perpustakaan MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 Agustus 2021)

Disana terdapat konsep program budaya literasi. Terdiri dari *Silent Reading Program (SEREP)*, *Corner Reading*, *Toghur Macapat*, *Kantin Tahfidz*, *Friday Library*, dan ada *Duta Literasi*.¹⁴

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melihat konsep program budaya literasi seperti dalam Gambar 4.4 berikut ini:



Gambar 4. 5 Konsep Program Budaya Literasi

Hal ini juga dibuktikan dengan pengamatan lapangan yakni ketika peneliti mengunjungi perpustakaan dan terdapat kaleidoskop yang menyediakan arsip mengenai budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan. Disitu terlihat peserta didik sedang mempresentasikan buku yang telah dibaca kepada guru mata pelajaran pertama guna memperoleh paraf untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Yakni mempresentasikan ke wali kelas, petugas perpustakaan, dan Kepala Madrasah.¹⁵

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melihat di kaleidoskop peserta didik

¹⁴ Observasi Langsung, (27 Agustus 2021).

¹⁵ Observasi Langsung, (31 Agustus 2021).

mempresentasikan buku yang telah dibaca kepada guru mata pelajaran pertama seperti dalam Gambar 4.5 berikut ini:



Gambar 4. 6 Peserta Didik Mempresentasikan Kepada Guru Mata Pelajaran Pertama

Berdasarkan hasil paparan data dari fokus kedua, yaitu pengorganisasian budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan dari hasil rapat yang dilakukan oleh kepala madrasah, para waka, dan dewan guru terkait program budaya literasi maka program tersebut terbagi menjadi enam program, yakni program *Silent Reading Program (SEREP)*, *Corner Reading*, *Toghur Macapat*, *Kantin Tahfidz*, *Friday Library*, dan *Duta Literasi*. Sehingga dengan berbagai program tersebut dapat menghasilkan produk literasi baik bagi guru maupun peserta didik. Dari keenam program tersebut dikoordinir oleh koordinator literasi dengan kepala perpustakaan yang kemudian melakukan sosialisasi atau pembinaan terkait budaya literasi di madrasah.

d. Pelaksanaan Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

Mengenai pelaksanaan budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan, Bapak Mohammad Holis, S.Ag, M.Si, selaku kepala madrasah mengatakan bahwa:

“Program tahfidz disini dilaksanakan tiap hari senin kamis ya, jadi bagaimana dia menghafalkan, murojaah tahfidznya, dan yang lain. Nanti itu ada pra menghafalnya, saat menghafalnya, dan juga ada pasca menghafalnya. Kemudian selain tahfidz disini juga ada serep silent reading program, serep itu dilaksanakan saat pagi hari sebelum memulai jam pelajaran, jadi peranak satu semester diberi target membaca minimal 10 buku. Tidak hanya membaca, tapi mereka juga mempresentasikan kepada Wali Kelas, atau Petugas Perpustakaan, kemudian ke Kepala Madrasah atau Wakil Kepala Madrasah. Setelah itu mereka akan mendapat tanda tangan di buku kontrol serep. Per 10 buku nanti mereka akan mendapat PIN. Jadi satu PIN anak-anak itu berarti mereka sudah membaca 10 buku. Itu dulu ya sebelum corona, sekarang sudah tidak bisa terlaksana sepenuhnya. Tapi kalau tahfidz itu tetap, karna disini ada asrama itu dan pondok.”¹⁶

Berdasarkan pemaparan Bapak Mohammad Holis, S.Ag, M.Si tersebut berarti bahwasanya pelaksanaan program tahfidz dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni tahap pra menghafal, menghafal, dan pasca menghafal. Kemudian untuk program serep dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai. Jika para peserta didik dapat menuntaskan 10 buku dalam satu semester, maka akan mendapatkan PIN. Yang mana hal ini dilakukan ketika peserta didik sudah membaca dan mempresentasikannya kepada Wali Kelas, Petugas Perpustakaan, kemudian kepada Kepala Madrasah atau Wakil Kepala Madrasah. Setelah itu peserta didik dapat memperoleh tanda tangan di buku kontrol serep. Namun program serep tersebut tidak bisa berjalan seperti dahulu karena terkendala virus corona.

¹⁶ Bapak Mohammad Holis, Kepala Madrasah MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 Agustus 2021)

Hal ini senada dengan pemaparan Bapak Moh. Ali Budi Hartono, S.Pd.I selaku Waka Akademik, bahwasanya:

“Pelaksanaan budaya literasi itu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai 10 menit adalah waktu yang dimanfaatkan peserta didik untuk kegiatan membaca maksimal 5 halaman, setelah itu hasil dari membaca dipresentasikan kepada bapak/ibu dewan guru yang ada dalam ruang belajar itu. jika sudah selesai 1 judul buku maka peserta didik mendapatkan reward dari perpustakaan sebagai motivasi dalam membaca. Upaya yang kami berikan ya berbagai program serta sarana membaca di madrasah dimana peserta didik setiap menunjukkan kepada pembimbing akademik buku kontrol membaca.”¹⁷

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Agus Budi Hariyanto, S. Pd. selaku Waka Kesiswaan MTsN 3 Pamekasan melalui wawancara sebagai berikut:

“Pada literasi membaca, yang dibaca anak-anak itu tidak hanya buku mata pelajaran saja, tetapi berbagai buku yang mendukung mata pelajaran itu. sehingga dapat menambah wawasan anak-anak. Seperti saat pelaksanaan program serep yang dilakukan 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai. Jadi jam 06. 45 itu anak-anak sudah berbaris, mengaji bersama hingga jam 07.00. Barulah setelah itu program serep dimulai. Dulu ya, sebelum corona pelaksanaan serep ini menyeluruh. Jadi tidak hanya siswa yang membaca, tapi kepala sekolah wajib baca, guru wajib baca, tukang kebun juga ikut baca, bahkan orang tua yang sedang mengizinkan anaknya juga disodorkan buku. Strategi yang kita gunakan bisa buku dari si anak beli sendiri bagi yang mampu, juga kami sediakan. Alhamdulillah buku-buku di perpustakaan kami sangat memadai. Siswa boleh baca berapa saja, satu lembar dua lembar. Kemudian setelah memahami apa yang dia baca nanti tulis kembali ke jurnal serep, nanti akan mendapat paraf sebagai bukti anak sudah membaca. Kemudian budaya literasi selanjutnya adalah corner reading sebagai tempat box yang menyediakan buku-buku jadi yang tidak ikut olahraga bisa baca disitu namanya pojok literasi. Selanjutnya kita buat friday library yang setiap jumat anak-anak datang ke perpustakaan, madrasah kami kan biasanya ada 5 jam pelajaran, tapi kami menerapkan 2 jam

¹⁷ Bapak Moh. Ali Budi Hartono, Waka Akademik MTsN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Agustus 2021)

pelajaran, ada yang bakti sosial dan yang lain. Kami buat jadwal perkelas untuk jumat bersama ini. Jadi yang awalnya terpaksa sekarang anak-anak menjadi terbiasa. Program ini dibentuk untuk dapat mengaktifkan mengefektifkan dan meramaikan perpustakaan. Karna tanpa di program seperti itu, anak malas ke perpustakaan. Kemudian nanti ada duta literasi yang mana setiap anak-anak yang dapat membaca 10 buku dalam satu semester bisa mendapatkan pin dan sertifikat. Ada buku parafnya disana. Pelaksanaannya ya tentu tidak seefektif saat belum ada virus ini, Cuma ya sebagian masih berjalan.”¹⁸

Jadi berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Agus Budi Hariyanto, S. Pd. bahwasanya program serep dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, Jadi jam 06. 45 peserta didik sudah berbaris, mengaji bersama hingga jam 07.00. Setelah itu program serep dimulai. Tidak hanya peserta didik yang membaca, tapi kepala sekolah wajib baca, guru wajib baca, tukang kebun juga ikut baca, bahkan orang tua yang sedang mengizinkan anaknya juga disodorkan buku. Peserta didik boleh baca berapa saja, satu lembar dua lembar. Kemudian setelah memahami apa yang peserta didik baca, selanjutnya adalah menulis kembali di jurnal serep, dan mendapat paraf sebagai bukti sudah membaca. Kemudian corner reading atau pojok literasi adalah tempat berupa box yang menyediakan buku-buku terdapat di pojok kelas dan pojok lapangan. Bagi peserta didik yang tidak ikut olahraga bisa baca. Program *Friday's library* dilaksanakan setiap hari jumat peserta didik datang ke perpustakaan. Program ini dibentuk untuk dapat mengaktifkan mengefektifkan dan meramaikan perpustakaan. Kemudian ada duta literasi, bagi peserta didik

¹⁸ Bapak Agus Budi Hariyanto, Waka Kesiswaan MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2021)

yang dapat membaca 10 buku dalam satu semester bisa mendapatkan pin dan sertifikat. Namun pelaksanaannya sudah tidak efektif karena terkendala virus corona.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Achmad Muchlis, S.Pd selaku Koordinator Kegiatan Literasi dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Program serep silent reading program ini wajib dilakukan oleh semua lapisan siswa dengan teknik penerapannya itu di kelas-kelas sebelum memasuki jam pertama guru itu langsung mengecek buku serep anak-anak yang sudah dibaca sebelumnya seperti itu dengan alokasi waktu 10 menit untuk mempresentasikan, buku-bukunya referensinya ada. Sebelum mata pelajaran itu 15 menit sebelum mulai pelajaran. Sehingga dengan serep itu dijadikan persyaratan akademis madrasah untuk persyaratan mengikuti PAS, PAT, untuk pengambilan ijazah, untuk kelas sembilan yang nanti akan keluar.”¹⁹

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Istianah, S. Pd selaku Kepala Perpustakaan MTsN 3 Pamekasan sebagai berikut:

“Budaya serep itu, silent reading program. Itu diterapkan setelah mengaji atau 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, jadi seluruh peserta didik membaca buku dan madrasah menjadi senyap karna semuanya membaca. Jadi kalau sudah kelas sembilan itu wajib tamat 30 judul. Kemudian di samping kantor itu ada toghur. Nah toghur itu untuk umum, murid atau guru bisa membaca atau menulis disana. Sedangkan ada juga corner reading yang disitu sudah disediakan lemari buku, peserta didik dapat lebih mudah membaca disana. Tempatnya ada di pojokan. Ada tahfidz yang sudah diprogram dengan tahapan pra menghafal, dan yang lainnya.”²⁰

Selanjutnya pemaparan tersebut dikuatkan oleh pemaparan Lailatul Qomariyah selaku peserta didik di MTsN 3 Pamekasan yang memperoleh

¹⁹ Bapak Achmad Muchlis, Koordinator Kegiatan Literasi MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 September 2021)

²⁰ Ibu Istianah, Kepala Perpustakaan MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 Agustus 2021)

prestasi di bidang literasi dan telah menerbitkan buku dengan judul “Buah Penantian” dan juga pernah meraih juara harapan 3 lomba cipta puisi tingkat internasional. Dalam pemaparannya:

“Program budaya literasi di madrasah itu pertama ada serep atau biasa disebut silent reading program. Kegiatan ini dilakukan setelah mengaji bersama. Jadi sebelum bel masuk ngantri depan perpustakaan guna nyetorkan serep kepada kepala sekolah atau kepada waka. Kegiatan ini dilakukan guna meningkatkan produktifitas dan kreativitas para siswa dan siswi dalam hal kegiatan tulis menulis. Pada program serep tersebut, para siswa dan siswi diwajibkan membaca buku dan merangkumnya. Juga ada program setiap jumat harus mengarang cerita.”²¹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik di MTsN 3 Pamekasan yakni Ismi Hidayati yang merupakan salah satu peserta didik yang sudah memiliki 3 PIN serep dan berarti sudah mempresentasikan 30 buku, dalam petikan wawancaranya:

“Setiap pagi setelah ngaji itu dikasi waktu 15 menit untuk baca, setelah dibaca itu ditulis ke satu buku kayak standbook setelah itu minta paraf ke setiap guru di mapel pertama. Setelah tuntas satu buku, tinggal presentasi ke PA pendamping akademik setelah itu ke kepala sekolah atau waka. Buku itu biasanya dari perpustakaan atau bawa sendiri. Nanti kalau sudah baca 10 buku dapat PIN. Terus juga dapat piagam penghargaan kayak sertifikat setiap satu buku. Disini juga ada tempat baca corner reading kayak gazebo terus ada lemari yang isinya buku, biasanya baca disana.”²²

Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik lainnya yang merupakan salah satu peserta didik yang mengikuti program tahfidz dan sudah menghafal 12 juz, Dzikrie Putra Pratama Da’i mengatakan:

“Saya mengikuti tahfidz yang di program asrama madrasah. Pelaksanaannya itu seperti hari selasa sore setelah shalat asar antri ngasi buku catatan tahfidz, anak-anak dikumpulkan, dan ada

²¹ Lailatul Qomariyah, Peserta Didik MTsN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (05 September 2021)

²² Ismi Hidayati, Siswi MTsN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (30 Agustus 2021)

pembimbingnya, Pak Mukhtar. Saat datang kita salim terus nyetor berdasar urutan yang sudah ditentukan. Hari kamis juga. Minimal itu tiga ayat.”

Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan lapangan dan terlihat pada saat peneliti mengunjungi perpustakaan yang ada di MTsN 3 Pamekasan, program *SEREP (Silent Reading Program)* terdapat di kaleidoskop bahwa pelaksanaannya dilakukan 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai. Disitu terlihat bahwa para peserta didik sedang duduk di tempat duduk masing-masing dengan membaca buku.²³

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melihat di kaleidoskop pelaksanaan program *serep* seperti dalam Gambar 4.6 berikut ini:



Gambar 4. 7 Program *Serep*

Kemudian berdasarkan pengamatan selanjutnya yang terdapat di kaleidoskop bahwa setelah peserta didik membaca buku, kemudian bagi peserta didik yang tuntas membaca satu buku dapat mempresentasikannya

²³ Observasi Langsung, (25 Agustus 2021).

kepada guru mata pelajaran pertama kemudian ke wali kelas atau ke petugas perpustakaan, kemudian ke kepala madrasah. Begitupun seterusnya, hingga mencapai sepuluh buku yang kemudian akan mendapat satu PIN dan sertifikat.²⁴

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melihat di kaleidoskop peserta didik sedang mempresentasikan hasil bacaannya kepada kepala madrasah seperti dalam Gambar 4.7 berikut ini:



Gambar 4. 8 Peserta Didik Mempresentasikan Kepada Kepala Madrasah

Berikutnya, penelitian ini dibuktikan dengan hasil pengamatan di lapangan dan terlihat bahwa pada saat melakukan penelitian di pagi hari tepat jam 06.45 gerbang madrasah sudah ditutup dan para peserta didik berbaris di lapangan untuk bersama-sama mengaji, membaca Asmaul Husna, dan do'a sebelum memasuki kelas masing-masing.²⁵

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melihat peserta didik yang melakukan kegiatan rutin pagi seperti dalam Gambar 4.8 berikut ini:

²⁴ Observasi Langsung, (25 Agustus 2021).

²⁵ Observasi Langsung, (31 Agustus 2021).



Gambar 4. 9 Kegiatan Peserta Didik MTsN 3 Pamekasan di Pagi Hari

Kemudian juga dibuktikan dengan hasil pengamatan lapangan ketika peneliti mengunjungi *corner reading*, yakni semacam gazebo yang berada di pojok lapangan MTsN 3 Pamekasan terdapat lemari berisi buku yang dapat dibaca oleh peserta didik. Disana terdapat beberapa peserta didik yang sedang membaca buku. Karena masa pandemi ini peserta didik harus menjaga jarak dan memakai masker. Seperti yang terlihat di hasil dokumentasi yang peneliti lakukan.²⁶

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melihat peserta didik sedang membaca dan menulis di *corner reading* seperti dalam Gambar 4.9 berikut ini:

²⁶ Observasi Langsung, (30 Agustus 2021).



Gambar 4. 10 Peserta Didik Sedang Mambaca dan Menulis di *Corner Reading*

Selain itu, ketika peneliti melakukan pengamatan lapangan dan mengunjungi *toghur macapat*, yakni tempat duduk guru dan murid untuk membaca dan menulis. Disana terdapat beberapa guru dan peserta didik sedang membaca dan menulis. Tempatnya yang yang nyaman membuat siapapun yang menempatinya merasa betah. Karena masih masa pandemi, maka peserta didik dan guru tetap mematuhi protokol kesehatan.²⁷

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melihat peserta didik dan guru sedang melakukan kegiatan literasi di *toghur macapat* seperti dalam Gambar 4.10 berikut ini:

²⁷ Observasi Langsung, (31 Agustus 2021).



Gambar 4. 11 *Toghur Macapat*

Selanjutnya dari beberapa hasil wawancara juga dikuatkan dengan pengamatan lapangan yang peneliti lakukan ketika mengunjungi perpustakaan dan di kaleidoskop terdapat kegiatan peserta didik yang sedang melakukan program *Friday library*. Hal ini dilakukan bagi peserta didik yang memiliki jadwal perkelas untuk mengunjungi perpustakaan. Buku-buku di perpustakaan sangat memadai, memiliki koleksi sebanyak 46.210 buku yang terdiri dari buku pelajaran, buku fiksi, buku nonfiksi, buku referensi, dan buku penunjang lainnya. Selain itu juga terdapat 20 buku digital dalam bentuk tablet. Ruangan yang memadai, suasana yang tenang, membuat siswa betah dan selalu ingin berkunjung ke perpustakaan.²⁸

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melihat di kaleidoskop peserta didik sedang melakukan kegiatan literasi di perpustakaan pada hari jum'at seperti dalam Gambar 4.11 berikut ini:

²⁸ Observasi Langsung, (25 Agustus 2021).



Gambar 4. 12 Kegiatan *Friday's Library*

Berdasarkan paparan data pada fokus ketiga, yaitu pelaksanaan budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan diantaranya program *serep* yang dilaksanakan setiap hari efektif pada jam 07.00 WIB sampai dengan 07.15 WIB secara bersamaan oleh semua warga madrasah. Kemudian peserta didik menuliskan pada buku “Jurnal Membaca” tanggal membaca, judul buku, jumlah halaman yang dibaca hari itu, dan komentar singkat/synopsis dari hasil membacanya. Guru yang mendampingi memberikan paraf sebagai tanda bahwa peserta didik yang bersangkutan telah melakukan kegiatan membaca. Program *friday's library* dilakukan oleh peserta didik tiap hari jum'at dengan melakukan kegiatan kunjungan dan membaca diperpustakaan madrasah. Program *corner reading* dilaksanakan setiap hari pada waktu jam istirahat. Program *toghur macapat* yang merupakan sebuah bagian dari program literasi yang singkatannya berasal dari bahasa Madura yakni tempat duduk guru dengan murid, membaca dan menulis. Program duta literasi dilakukan ketika peserta didik dapat membaca 10 buku pada tiap semester yang kemudian peserta didik dapat mendapatkan

PIN Duta Literasi dan sertifikat. Program tahfidz yang dilakukan setiap hari selasa dan kamis dengan tahapan pra menghafal, menghafal dan pasca menghafal.

e. Evaluasi Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

Mengenai Manajemen Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan, terdapat evaluasi yang dilaksanakan sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Mohammad Holis, S.Ag, M.Si selaku Kepala Madrasah MTsN 3 Pamekasan, sebagai berikut:

“Dalam program serep itu satu anak diberi target membaca minimal 10 buku, jika anak tidak mau membaca atau mempresentasikan maka anak cukup menulis satu buku. Jadi satu tulisan berbentuk buku, sama dengan membaca 10 buku. Bagi anak yang tuntas membaca 10 buku, mereka akan mendapatkan sebuah PIN dan sertifikat. Begitupun mereka yang sudah dapat menulis satu buku, mereka juga akan mendapatkan. Sehingga hal ini dapat dijadikan reward bagi mereka agar tetap konsisten dan termotivasi tentunya. Hal ini jelas menunjang prestasi anak-anak. Mereka yang terbiasa membaca menulis juga menghafal rata-rata mereka prestasinya bagus. Pada saat ramadhan kemaren ada 70 anak yang tahfidz. Jadi kemarin saat 17 ramadhan madrasah mengadakan kegiatan Tasmi’ Hidzil Qur’an. Ada sekitar 50 anak yang hafal juz 30 dan ada 20 anak yang hafal juz 1 keatas. Sebenarnya prestasi itu tidak hanya mengangkat tropi, tapi dengan menjadikan anak yang tidak bisa baca Al-Qur’an menjadi bisa membaca. Faktor penghambatnya ya tidak semua anak menyukai literasi, tidak semua guru yang suka program itu. Solusi yang kita dapatkan ya tentunya dari rapat evaluasi, diskusi dulu. Makanya kemudian ada pemetaan, yang suka tahfidz ya silahkan di tahfidz. Dipetakaan, sehingga mereka enak. Tetapi itupun memuaskan

semua orang tidak mungkin. Karna otak manusia diciptakan oleh Allah itu tidak sama.”²⁹

Berdasarkan pemaparan dari Kepala Madrasah tersebut, berarti bahwasanya faktor pendukung terlaksananya budaya literasi di madrasah adalah adanya reward yang diberikan oleh madrasah utamanya pada peserta didik sudah membaca minimal 10 buku. Sehingga para peserta didik dapat termotivasi. Kemudian juga ada faktor penghambat, yakni tidak semua menyukai adanya program literasi ini. Oleh karenanya rapat evaluasi rutin dilakukan. Sehingga menemukan solusi seperti contoh diterapkannya pemetaan bagi peserta didik yang mampu di tahfidz dan yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Moh. Ali Budi Hariyanto, S.Pd.I selaku Waka Akademik MTsN 3 Pamekasan :

“Alhamdulillah berbagai macam buku yang sudah ber-ISBN sebagai karya inovasi guru dan peserta didik dalam berkarya hasil dari membaca. Diantaranya prestasi yang diraih Ibu Duwi Hartanti, S.Pd yang meraih prestasi Cerita Pengalaman Inspiratif TFH Guru madrasah 2020 GTK Madrasah Kementerian agama RI Nasional, juga meraih prestasi juara favorit lomba menulis cerpen esai PPWI Nasional & Media Pewartas Indonesia 2020 Nasional, juga meraih prestasi Penulis Buku Nasional CV. Laditrikarya 2020 Nasional, juga terdapat prestasi yang diraih peserta didik diantaranya Lailatul Qomariyah harapan 3 International Writing Competition 2020, juga meraih juara 2 penulis naskah FAM Publishing 2020. Hal ini karena adanya faktor pendukung berupa peran serta warga madrasah baik kepala, guru, karyawan, murid, komite madrasah dan masyarakat serta SDM yang memadai.”³⁰

²⁹ Bapak Mohammad Holis, Kepala Madrasah MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 Agustus 2021)

³⁰ Bapak Moh. Ali Budi Hartono, Waka Akademik MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (27 Agustus 2021)

Kemudian hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Agus Budi Hariyanto, S. Pd. selaku Waka Kesiswaan MTsN 3 Pamekasan, sebagai berikut:

“Orang yang biasa membaca dengan orang yang malas membaca itu berbeda ya. Jadi dengan budaya yang kita terapkan ini dapat tertanam kemampuan menganalisa anak-anak pasti lebih. Serta dapat memecahkan masalah dengan kebiasaan membaca. Wawasannya pasti berbeda. Dengan sendirinya akan menjadi kebiasaan dalam keseharian mereka. Bahkan dulu madrasah kita sepi. Sekarang anak-anak sudah tidak perlu disuruh, mereka datang sendiri. Karena sudah menjadi kebutuhan. Bahkan disini sudah banyak peserta didik yang dapat menghasilkan karya tulis, mereka menulis buku sendiri, ada semua. Dari anak-anak sudah ada sekitar 60 karya dan sudah ter ISBN, bahkan guru-gurunya juga banyak menghasilkan karya. Budaya itu tidak hanya satu dua tahun. Tapi perlu proses. Nah evaluasinya, kita rutin melakukan. Kepala madrasah rutin kita rapat. Kemaren pernah ada komplain dari orang tua yang merasa terbebani. Akhirnya kita beri kelonggaran, dengan kualitas bacaan tertentu. Hingga akhirnya anak yang lulus dari madrasah sudah mampu membaca minimal 30 buku. Selain itu juga ada reward. Reward itu kan tidak harus berupa uang, tapi berupa bentuk penghargaan yang kita lakukan seperti pujian, anak-anak sudah senang dan setelah mereka mempertanggungjawabkan apa yang mereka baca, pihak perpustakaan akan memberikan sertifikat dan PIN duta literasi. Sehingga nantinya diakhir tahun yang sudah tuntas 30 buku itu sudah ada, terdata. Jika ada yang belum tuntas, maka juga akan mendapat stressing seperti ijazah yang tidak boleh diambil. Sehingga itu dijadikan strategi kita agar mereka dapat termotivasi untuk membaca.”³¹

Berdasarkan pemaparan disampaikan oleh Bapak Agus Budi Hariyanto, S. Pd. bahwasanya Kepala Madrasah dan para waka rutin melakukan evaluasi mengenai budaya literasi ini. Sehingga dengan adanya evaluasi ini, dapat diketahui bagian mana yang perlu diperbaiki dan dicarikan solusi. Contohnya seperti adanya faktor penghambat dari

³¹ Bapak Agus Budi Hariyanto, Wak Kesiswaan MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2021)

dukungan salah satu orang tua peserta didik yang mengeluhkan adanya penerapan budaya literasi, orang tua peserta didik tersebut merasa anaknya terbebani jika anaknya selalu membaca buku. Hal ini tentu dapat dijadikan sebuah evaluasi agar bagaimana pihak madrasah dapat memberikan solusi. Solusi yang diberikan oleh madrasah adalah dengan memberi kelonggaran, dengan memberikan motivasi berupa reward atau pujian. Sehingga peserta didik yang lain dapat termotivasi dan lebih giat lagi dalam membaca. Selain itu, madrasah juga memberikan PIN dan sertifikat kepada peserta didik yang berhasil membaca dan mempresentasikan hingga 10 buku. Dengan budaya literasi yang diterapkan ini pun sudah dapat membuat peserta didik menciptakan sebuah buku.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Koordinator Kegiatan Literasi yakni Bapak Achmad Muchlis, S.Pd dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Sudah banyak prestasi-prestasi yang diperoleh anak-anak, bukan hanya regional bukan hanya nasional bahkan internasional, bisa langsung diakses di berbagai media. Faktor pendukungnya ya memang dari sarana dan prasarana. Kemudian kendalanya ya kita memang butuh keuletan dan kesabaran untuk selalu memberikan penguatan motivasi. Tapi kendala paling utama adalah bagi anak-anak yang kemampuan membacanya lambat. Oleh karena itu disini itu ada semacam kelas inklusi, kelas bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, contoh anak yang punya keterbelakangan mental, idiot. Itu ditetapkan di kelas khusus, kelas inklusi. Tempatnya pisah, tapi kita target untuk anak kelas tujuh paling tidak semester dua itu sudah harus bisa. Makanya guru mapel utamanya guru bahasa indonesia dengan guru BK berdampingan untuk mengopeni. Jadi ketika sudah punya kemampuan yang sama sesuai standar siswa yang lain, kemudian dipindah. Kendalanya juga dari orang tua anak-anak ketika meminta disuruh belikan HP dan yang lainnya. Dan pada masa pandemi ini sudah tidak efektif ya, mata pelajaran saja tidak seefektif dulu. Tapi kita membuat

program koloman bagi siswa yang memang tidak memiliki kemampuan membeli paket dan android. Sehingga ketika diundang ke rumah siswa dihormati betul oleh orang tua siswa. Rapat evaluasi di madrasah itu setiap bulan, kadang tiap minggu jika sifatnya urgen termasuk kegiatan literasi ini. Ketika misalkan kepala sekolah itu memonitoring ke kelas-kelas terkait serep kemudian ditemukan ada kendala, itu langsung semua waka, semua pembimbing akademik dikumpulkan jadi satu, disampaikan temuan-temuan pak kepala. Jadi untuk evaluasi itu tergantung kebutuhan. Kadang dalam satu bulan tiga kali. Karena pak kepala itu bukan hanya tanya kepada guru-guru. Tetapi juga ke siswa.”³²

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Istianah, S. Pd selaku Kepala Perpustakaan MTsN 3 Pamekasan dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Ibu pernah yang terbanyak baca dikasih uang, 250 ribu. Sehingga anak-anak berlomba-lomba, tentunya dalam berjalannya program ini ada hambatan juga ada pendukungnya. Seperti dilihat dari seluruh dukungan dari Kepala Sekolah, para waka, dan juga para guru yang senantiasa memberi support kepada murid. Juga sarana yang memadai. Alhamdulillah disini buku-bukunya banyak dan lengkap, lingkungannya juga mendukung. Namun ada juga hambatan seperti murid yang malas dan memang kan dari kemauan diri sendiri itu masih kurang. Dan juga terkendala semenjak adanya pandemi ini, ya bukannya program literasi ya semua juga terkendala. Karna biasanya pulang jam 1 sekarang pulang jam 11.”³³

Sedangkan respon peserta didik terhadap faktor pendukung dan faktor penghambat budaya literasi yang diterapkan di MTsN 3 pamekasan, salah satu peserta didik bernama Ismi Hidayati mengatakan:

“Dengan adanya program literasi ini saya yang awalnya jarang baca buku, sekarang jadi terbiasa baca, lebih mudah presentasi, gak gugup. Kalau penghambat itu rasa malas kak dan corona ini.”³⁴

³² Bapak Achmad Muchlis, Koordinator Kegiatan Literasi MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 September 2021)

³³ Ibu Istianah, Kepala Perpustakaan MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 Agustus 2021)

³⁴ Ismi Hidayati, Siswi MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (30 Agustus 2021)

Kemudian dikuatkan oleh pemaparan Lailatul Qomariyah selaku peserta didik di MTsN 3 Pamekasan. Dalam petikan wawancaranya:

“Menurut pendapat saya pribadi ya kak, sebenarnya di madrasah itu gak ada faktor penghambatnya dalam hal literasi, tapi semenjak pandemi covid ini, program literasi di madrasah ini agak terhambat gitu. Jadi penghambat literasi itu ya karna pandemi ini. Terus kak, dulu sebelum pandemi ini, kepala sekolah itu kan mewajibkan serep. Nah syarat kelulusan itu kan kak harus punya 3 PIN serep, katanya pak kepala madrasah kalau menerbitkan satu buku sama dengan satu PIN serep. Jadi saya punya motivasi buat nerbitin buku kak biar dapet PIN.”³⁵

Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan di lapangan dan terlihat bahwa pada saat peneliti mengunjungi perpustakaan MTsN 3 Pamekasan yang terletak di bagian depan madrasah berhadapan dengan ruang guru, terdapat berbagai buku karya peserta didik MTsN 3 Pamekasan. Buku karya peserta didik MTsN 3 Pamekasan ini berupa buku novel dengan judul Hari Terakhir Bersama Ibu karya Lin-Yatul Ma'lufa, kumpulan cerita dengan judul My Dream Concert karya Nabila Adelia R., kumpulan cerita dengan judul A Little Letter for Diba karya Alviana Nurin, dkk. Kemudian buku karya Lailatul Qomariyah dengan judul Buah Penderitaan dan masih banyak karya lainnya. Buku-buku tersebut berada di rak paling depan agar dapat memotivasi peserta didik lainnya dalam menghasilkan karya tulis.³⁶

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melihat buku-buku karya peserta didik

³⁵ Lailatul Qomariyah, Siswi MTsN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (05 September 2021)

³⁶ Observasi Langsung, (26 Agustus 2021).

MTsN 3 Pamekasan yang berada di perpustakaan seperti dalam Gambar 4.12 berikut ini:

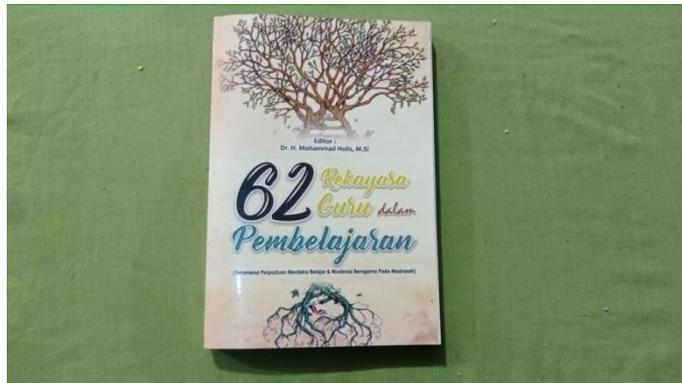


Gambar 4. 13 Karya Peserta Didik MTsN 3 Pamekasan

Selain karya literasi dari peserta didik, juga terdapat karya kepala madrasah juga para guru yang didapatkan dari pengamatan lapangan yang peneliti lakukan ketika berkunjung ke perpustakaan MTsN 3 Pamekasan. Disitu terdapat karya guru dan kepala madrasah, salah satunya buku yang berjudul 62 Rekayasa Guru dalam Pembelajaran (Fenomena Perpaduan Merdeka Belajar & Moderasi Beragama Pada Madrasah).³⁷

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti berada di perpustakaan dan melihat buku-buku karya guru MTsN 3 Pamekasan yang seperti dalam Gambar 4.13 berikut ini:

³⁷ Observasi Langsung, (28 Agustus 2021).



Gambar 4. 14 Karya Guru MTsN 3 Pamekasan

Hal ini juga dibuktikan dengan pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti ketika mengunjungi perpustakaan dan disana terdapat PIN dan sertifikat sebagai reward yang diberikan pihak madrasah kepada peserta didik yang berhasil menuntaskan bacaannya hingga sepuluh buku bahkan lebih.³⁸



Gambar 4. 15 Sertifikat dan PIN Duta Literasi

Hal ini juga dibuktikan dengan pengamatan lapangan yang peneliti lakukan ketika peneliti mengunjungi perpustakaan dan terdapat di kaleidoskop bahwa peserta didik yang telah membaca hingga 50 buku bacaan memperoleh penghargaan berupa uang senilai 250 ribu dan piagam

³⁸ Observasi Langsung, (25 Agustus 2021).

duta literasi. Sehingga hal ini dapat menjadi suatu dorongan agar peserta didik yang lain dapat lebih semangat membaca.³⁹



Gambar 4. 16 Penghargaan dari Madrasah Kepada Peserta Didik

Berdasarkan paparan data pada fokus keempat, yaitu evaluasi budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan bahwa semenjak diterapkannya program budaya literasi di madrasah dapat menghasilkan produk literasi baik dari guru maupun peserta didik. Yang mana prestasi yang telah diraih dapat memberikan timbal balik kepada peserta didik untuk terus berkarya dan menciptakan sebuah karya. Dengan kata lain, adanya program budaya literasi di madrasah ini menjadikan peserta didik yang awalnya tidak tertarik dalam dunia literasi menjadi terbiasa dengan kegiatan literasi bahkan menyukainya. Hanya saja yang menjadi kendala adalah kemampuan peserta didik dalam turut melakukan kegiatan literasi, seperti peserta didik yang memiliki kekurangan dan tidak sama seperti peserta didik yang lain. Namun, hal ini dapat diatasi oleh madrasah dengan memberikan kelas

³⁹ Observasi Langsung, (28 Agustus 2021).

khusus bagi peserta didik yang memiliki kekurangan. Hambatan lainnya adalah semenjak pandemi covid-19 ini membuat seluruh program madrasah menjadi kurang efektif termasuk program budaya literasi yang biasa dilaksanakan, seperti program serep yang semenjak pandemi tidak dilaksanakan karna seluruh kegiatan madrasah dikurangi. Sehingga madrasah hanya melakukan kegiatan pokok seperti proses belajar mengajar atau penyampaian mata pelajaran. Hambatan ini dapat madrasah atasi dengan tetap menghimbau serta mewajibkan peserta didik untuk tetap mematuhi protokol kesehatan. Oleh karena itu, untuk sementara ini program yang dapat berjalan seperti program tahfidz dan toghur macapat. Karena kegiatan tahfidz ini masih bisa dilaksanakan bagi peserta didik yang tinggal di asrama madrasah. Kemudian toghur macapat dapat dilaksanakan saat waktu tertentu namun tetap dengan mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga jarak.

2. Temuan Penelitian

a. Perencanaan Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

Berdasarkan paparan data dari fokus pertama, yaitu perencanaan budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan, peneliti menghasilkan temuan penelitian bahwa adanya budaya literasi di madrasah dilatar belakangi oleh keinginan madrasah untuk meningkatkan minat baca peserta didik sehingga dapat menciptakan madrasah yang berliterasi. Karena madrasah memiliki tanggung jawab

terhadap masa depan peserta didik, juga tanggung jawab madrasah untuk terus berinovasi sesuai dengan perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, adanya program budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih utamanya dalam dunia pendidikan. Pembentukan program budaya literasi ini diawali dengan adanya kelas akselerasi yang dapat menghasilkan berbagai prestasi salah satunya di bidang literasi. Hal ini memicu keinginan kepala madrasah beserta para waka dan dewan guru untuk membentuk sebuah program yang dapat meningkatkan literasi di madrasah. Kemudian dilakukanlah diskusi bersama kepala madrasah, para waka, dan dewan guru untuk menciptakan program budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan. Sehingga dengan terciptanya program budaya literasi tersebut dapat memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan literasi di madrasah guna mewujudkan prestasi peserta didik.

b. Pengorganisasian Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

Berdasarkan hasil paparan data dari fokus kedua, yaitu pengorganisasian budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan, peneliti menghasilkan temuan penelitian bahwasanya dari rapat yang dilakukan oleh kepala madrasah, para waka, dan dewan guru terkait program budaya literasi maka program tersebut terbagi menjadi enam program, yakni program *Silent Reading Program (SEREP)*, *Corner Reading*, *Toghur Macapat*, *Kantin Tahfidz*, *Friday*

Library, dan *Duta Literasi*. Sehingga dengan berbagai program tersebut dapat menghasilkan produk literasi baik bagi guru maupun peserta didik. Seluruh warga madrasah memiliki peran masing-masing dalam melaksanakan program budaya literasi, yakni adanya koordinator literasi yang bertugas memberi pembinaan akan pentingnya literasi, guru bertugas memberi paraf ketika peserta didik telah berhasil mempresentasikan hasil bacaannya, dan petugas perpustakaan yang bertugas mencatat serta memberi *reward*.

c. Pelaksanaan Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

Berdasarkan paparan data pada fokus ketiga, yaitu pelaksanaan budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan, peneliti menghasilkan temuan penelitian yakni terdapat program budaya literasi yang dilaksanakan oleh madrasah diantaranya program serep yang dilaksanakan setiap hari efektif pada jam 07.00 sampai dengan 07.15 secara bersamaan oleh semua warga madrasah. Kemudian peserta didik menuliskan pada buku “Jurnal Membaca” tanggal membaca, judul buku, jumlah halaman yang dibaca hari itu, dan komentar singkat/synopsis dari hasil membacanya. Guru yang mendampingi memberikan paraf sebagai tanda bahwa peserta didik yang bersangkutan telah melakukan kegiatan membaca. Program *friday's library* dilakukan oleh peserta didik tiap hari jum'at dengan melakukan kegiatan kunjungan dan membaca di perpustakaan madrasah. Program *corner reading*

dilaksanakan setiap hari pada waktu jam istirahat. Program *toghur macapat* yang merupakan sebuah bagian dari program literasi yang singkatannya berasal dari bahasa Madura yakni tempat duduk guru dengan murid, membaca dan menulis. Program duta literasi dilakukan ketika peserta didik dapat membaca 10 buku pada tiap semester yang kemudian peserta didik dapat mendapatkan PIN Duta Literasi dan sertifikat. Program tahfidz yang dilakukan setiap hari selasa dan kamis dengan tahapan pra menghafal, menghafal dan pasca menghafal.

d. Evaluasi Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

Berdasarkan paparan data pada fokus keempat, yaitu evaluasi budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan, peneliti dapat menghasilkan temuan penelitian bahwa semenjak diterapkannya program budaya literasi di madrasah dapat menghasilkan produk literasi baik dari guru maupun peserta didik. Yang mana prestasi yang telah diraih dapat memberikan timbal balik kepada peserta didik untuk terus berkarya dan menciptakan sebuah karya. Dengan kata lain, adanya program budaya literasi di madrasah ini menjadikan peserta didik yang awalnya tidak tertarik dalam dunia literasi menjadi terbiasa dengan kegiatan literasi bahkan menyukainya. Hanya saja yang menjadi kendala adalah kemampuan peserta didik dalam turut melakukan kegiatan literasi, seperti peserta didik yang memiliki kekurangan dan tidak sama seperti peserta didik yang lain. Namun, hal ini dapat diatasi oleh

madrasah dengan memberikan kelas khusus bagi peserta didik yang memiliki kekurangan. Hambatan lainnya adalah semenjak pandemi covid-19 ini membuat seluruh program madrasah menjadi kurang efektif termasuk program budaya literasi yang biasa dilaksanakan, seperti program serep yang semenjak pandemi tidak dilaksanakan karna seluruh kegiatan madrasah dikurangi. Sehingga madrasah hanya melakukan kegiatan pokok seperti proses belajar mengajar atau penyampaian mata pelajaran. Hambatan ini dapat madrasah atasi dengan tetap menghimbau serta mewajibkan peserta didik untuk tetap mematuhi protokol kesehatan. Oleh karena itu, untuk sementara ini program yang dapat berjalan seperti program tahfidz dan toghur macapat. Karena kegiatan tahfidz ini masih bisa dilaksanakan bagi peserta didik yang tinggal di asrama madrasah. Kemudian toghur macapat dapat dilaksanakan saat waktu tertentu namun tetap dengan mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga jarak.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

Menurut Morisson dalam Sarwiji Suwandi menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam hal membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dengan penekanan terhadap kemampuan membaca dan menulis. Aspek dasar literasi bersumber pada membaca yang terkait dengan kemampuan membaca, minat membaca, serta

kebiasaan membaca setiap individu. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi adalah orang yang bisa membaca, mau membaca, dan terbiasa membaca. Jika ketiga hal ini dilakukan secara kolektif, maka budaya baca itu terbentuk.⁴⁰ Dengan demikian, jika peserta didik dapat mampu membaca, mau membaca, dan terbiasa membaca serta melakukan kegiatan literasi lainnya seperti menulis, mendengarkan, dan menghafal, maka hal ini akan membentuk kebiasaan yang berpengaruh baik pada tingkat pengetahuan peserta didik. Sehingga akan turut berpengaruh bagi prestasi peserta didik.

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti, bahwasanya budaya literasi madrasah yang diterapkan oleh MTsN 3 Pamekasan dilatar belakangi oleh keinginan kepala madrasah, para waka, dan dewan guru untuk meningkatkan kegiatan membaca untuk kesenangan yang terprogram. Sehingga dari adanya latar belakang tersebut dapat melatih perilaku membaca, membangun kebiasaan membaca, membangun kemampuan serta kelancaran membaca peserta didik, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya mengenai apa yang ingin dibaca dan memberi akses yang setara kepada semua warga madrasah, terciptanya suasana perpustakaan madrasah yang informatif, edukatif, bersifat riset, dan rekreatif, serta dapat menciptakan lingkungan madrasah yang berbudaya literasi.

⁴⁰ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 6.

Dalam menciptakan budaya literasi madrasah tersebut, tentunya dibutuhkan rancangan maupun perencanaan yang dilakukan antar warga madrasah untuk menciptakan budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik. Berdasarkan temuan peneliti, kepala madrasah bersama para waka, petugas perpustakaan dan dewan guru MTsN 3 Pamekasan mengadakan rapat untuk mendiskusikan mengenai rancangan budaya literasi terkait penamaan, desain program, waktu pelaksanaan serta langkah-langkah dalam pelaksanaan budaya literasi.

Sesuai yang disampaikan oleh Nashar dalam bukunya yaitu *Dasar-Dasar Manajemen*, bahwa perencanaan yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang, penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.⁴¹ Begitupun halnya dengan MTsN 3 Pamekasan ketika membuat program budaya literasi, madrasah ini selalu membuat perencanaan yang matang. Dalam membuat perencanaan tersebut, kepala madrasah melakukan diskusi terkait hal-hal yang berkaitan dengan program bersama para waka, dewan guru, dan petugas perpustakaan.

Selain itu, adanya kerja sama yang baik antara kepala madrasah dengan para waka, dewan guru, dan juga pihak-pihak yang memang terkait dengan program budaya literasi. Perencanaan memiliki pengaruh kuat terhadap terciptanya program budaya literasi di madrasah. Sehingga dari perencanaan yang dibentuk oleh madrasah dapat menciptakan budaya

⁴¹ Nashar, *Dasar-Dasar Manajemen* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 12.

literasi dengan berbagai program yang telah diciptakan sebagai hasil dari rapat yang telah dilakukan.

Sebagaimana dalam buku yang berjudul *Budaya Literasi Pesantren* yang ditulis oleh Ahmad Sangid & Ali Muhdi bahwasanya salah satu cara yang harus dilakukan seseorang dalam upaya meningkatkan daya literasi adalah dibutuhkannya program-program berkelanjutan untuk lebih memperkenalkan buku dan mendorong minat baca buku ke sekolah.⁴² Sehingga hal ini mendukung penemuan peneliti dari hasil wawancara yang disampaikan oleh informan baik kepala madrasah, waka akademik, waka kesiswaan, koordinator literasi, dan kepala perpustakaan yang menyampaikan mengenai latar belakang adanya program budaya literasi di madrasah adalah adanya keinginan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

Dari hasil wawancara dan temuan di lapangan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam perencanaan budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan telah selaras dengan teori diatas, yakni latarbelakang adanya budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan berasal dari keinginan besar dari kepala madrasah, para waka, dewan guru, dan seluruh staf untuk meningkatkan minat baca peserta didik, menciptakan lingkungan madrasah yang berbudaya literasi serta dapat menunjang kesuksesan peserta didik baik di madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dari adanya keinginan tersebut direalisasikan dengan

⁴² Ahmad Sangid & Ali Muhdi, *Budaya Literasi Pesantren*, 33.

dibentuknya sebuah perencanaan yang matang dikemas dengan rapat antara kepala madrasah, para waka, dewan guru, dan petugas perpustakaan guna mendiskusikan terkait desain program serta langkah-langkahnya. Dengan perencanaan yang dilakukan oleh pihak MTsN 3 Pamekasan tersebut, akan menciptakan strategi dan taktik hingga terbentuklah program budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan.

2. Pengorganisasian Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

Kepala sekolah terlibat secara penuh dalam pengembangan kultur kualitas sekolah.⁴³ Berdasarkan temuan penelitian di MTsN 3 Pamekasan, kepala madrasah berperan penting dalam terbentuknya program budaya literasi. Selain sebagai pemangku kebijakan, kepala madrasah juga turut andil dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala madrasah. Dalam hal ini kepala madrasah menjadi penentu kelulusan program yang dijalankan oleh peserta didik. Kepala madrasah juga turut melaksanakan program budaya literasi dan menghasilkan banyak prestasi, sehingga dapat menjadi teladan bagi bawahannya.

Sebagaimana dalam buku yang ditulis oleh Sarwiji Suwandi yakni Pendidikan Literasi, disitu Sarwiji menjelaskan bahwa guru memikul tanggung jawab penting untuk mengatasi masih rendahnya .literasi siswa.

⁴³ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 83.

Upaya tersebut dapat berhasil manakala guru sendiri telah memiliki budaya literasi.⁴⁴

Peneliti menemukan bahwa para waka, dewan guru, wali kelas, koordinator literasi serta para staf seperti petugas perpustakaan pun turut memiliki tanggung jawab dalam terlaksananya program budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan. Koordinator literasi memiliki tanggung jawab dalam mengatur terlaksananya program budaya literasi di madrasah, seperti memberi pembinaan di awal pengenalan program. Guru mata pelajaran pertama bertugas memberikan paraf bagi peserta didik yang telah melaksanakan program serep. Kemudian wali kelas pun turut bertanggung jawab dalam memberikan paraf sebagai bukti bahwa peserta didik telah menuntaskan program serep. Selanjutnya petugas perpustakaan juga memiliki tanggung jawab dalam mencatat, memberikan reward, menyediakan buku bacaan dan berbagai tanggung jawab lainnya.

Hal ini selaras dengan teori dalam buku Dasar-Dasar Manajemen yang ditulis oleh Nashar, bahwasanya pengorganisasian yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.⁴⁵ Begitupun dalam melaksanakan budaya

⁴⁴ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 61.

⁴⁵ Nashar, *Dasar-Dasar Manajemen*, 12.

literasi madrasah tentunya membutuhkan peran seluruh komponen madrasah, baik kepala madrasah, guru, staf, dan peserta didik supaya tahapan demi tahapannya dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan pengorganisasian yang dibentuk oleh MTsN 3 Pamekasan inilah yang dapat menciptakan madrasah literasi yang kondusif serta kegiatan literasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan pembagian tanggung jawab masing-masing. Sehingga hal ini turut berpengaruh pada prestasi peserta didik.

Hal ini juga dikuatkan dengan teori dalam buku Pembelajaran Literasi karya Yunus Abidin, yang menyatakan bahwa sekolah literasi tidak akan terwujud jika warga sekolah tidak peduli dengan program literasi. Oleh sebab itu, kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah lain memiliki satu visi, yakni mengembangkan siswa yang literat melalui pengembangan sekolah literasi.⁴⁶

Peneliti menemukan bahwasanya prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan dalam hal literasi, tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya dalam membaca, menulis, atau pun kegiatan literasi lainnya. Akan tetapi, diperlukan pembiasaan dalam pelaksanaannya dan dilakukan secara terus-menerus. Karena pada dasarnya, ketika kita berbicara tentang madrasah, maka kita berbicara tentang warga madrasah yang berada dalam sebuah jaringan kompleks dan tentu harus ada kerjasama atau tindakan kolaboratif yang memungkinkan semua warga madrasah turut andil untuk melakukan

⁴⁶ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, 285.

program budaya literasi yang telah terbentuk, yakni meliputi program *serep*, *friday's library*, *corner reading*, *toghur macapat*, duta literasi, dan kantin tahfidz.

Sehingga berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengorganisasian budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan selaras dengan teori di atas, dilakukan dengan kerja sama antar seluruh komponen madrasah yang mana program literasi tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik saja. Namun kepala madrasah, para waka, dewan guru, dan seluruh staf pun turut melaksanakan program budaya literasi yang telah terbentuk, seperti program *serep*, *Friday's library*, *corner reading*, *toghur macapat*, duta literasi, dan kantin tahfidz. Selain turut melaksanakan program tersebut, dalam pengorganisasian budaya literasi, kepala madrasah memiliki tanggung jawab penuh dalam terlaksananya program, dan koordinator literasi memiliki tanggung jawab dalam membina peserta didik untuk melaksanakan program budaya literasi, juga para guru, wali kelas beserta petugas perpustakaan memiliki tanggung jawab dalam memberikan paraf sebagai tanda bahwa peserta didik yang bersangkutan telah selesai melaksanakan kegiatan literasi.

3. Pelaksanaan Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

Gerakan literasi sekolah yang sudah dirancang menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia 2014, Anies Baswedan

pada bulan Agustus 2015 silam. Kemudian gerakan literasi sekolah diatur dalam Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekerti melalui buku bacaan.⁴⁷ Bukan hanya dengan membaca, siswa juga di biasakan agar dapat menulis secara ringkas, lalu menceritakan ulang dengan mengembangkan cerita yang akan mengasah pengetahuan serta kreativitas mereka.

Individu atau masyarakat yang memiliki tingkat literasi tinggi bukan semata ditentukan karena kemampuan dan minat membacanya saja, tetapi juga kebiasaan dan budaya membacanya, yaitu masyarakat yang secara aktif mengisi segala aktivitasnya dengan membaca karena membaca menjadi saluran utama dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan.⁴⁸

Berdasarkan temuan penelitian, teori diatas sejalan dengan program budaya literasi yang diterapkan oleh MTsN 3 Pamekasan. Pelaksanaan program tersebut sebagai berikut:

a. Program *SEREP (Silent Reading Program)*

Program ini merupakan program membaca senyap yang pelaksanaannya berlaku pada seluruh komponen madrasah, baik peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan. Program serep di MTsN 3 Pamekasan dilaksanakan pada jam 07.00 sampai 07.15 WIB setiap hari efektif secara

⁴⁷ Mufrihat, "Analisis Efektivitas Implementasi Budaya Literasi Di MIN 1 Kota Makassar" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Gowa, 2019), 14.

⁴⁸ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 7.

bersamaan dengan seluruh warga madrasah. Sebelum mata pelajaran dimulai, peserta didik dapat menuliskan hasil bacaannya pada jurnal membaca yang telah disediakan oleh pihak madrasah sebelum mendapatkan paraf dari guru yang mendampingi. Kemudian peserta didik melakukan uji hasil bacaan kepada wali kelas, kepala perpustakaan, dan kepala madrasah.

b. *Friday's Library*

Program ini dilaksanakan dengan mengunjungi perpustakaan MTsN 3 Pamekasan setiap hari Jumat. Sehingga program ini dapat membiasakan peserta didik melakukan kegiatan kunjungan dan membaca di perpustakaan madrasah dengan memanfaatkan jam kegiatan bersama. Palaksanaannya sudah terjadwal oleh pihak madrasah, sehingga suasana perpustakaan nyaman dan program tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

c. *Toghur Macapat (katoju'en ghuru ban mored, maca pas toles)*

Toghur Macapat merupakan tempat yang disediakan oleh MTsN 3 Pamekasan sebagai tempat duduk guru dengan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan berupa kegiatan membaca dan menulis. Dan kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja.

d. *Corner Reading*

Corner reading merupakan sebuah tempat yang berada di pojok lapangan MTsN 3 Pamekasan. Program ini dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama jam 09.40 - 09.55 WIB dan jam istirahat kedua pada jam

13. 40-14.00 WIB. Terdapat lemari khusus yang disediakan sebagai tempat buku yang dapat dibaca oleh peserta didik.

e. Duta Literasi

Program duta literasi dilaksanakan untuk mengapresiasi siswa yang telah mampu membaca buku sesuai target yang telah ditentukan tiap semesternya, yakni 10 buku tiap semester. Bentuk pelaksanaannya, saat siswa telah berhasil menuntaskan bacaannya hingga 10 buku atau berhasil menciptakan karya berupa satu buku, dapat dinyatakan sebagai duta literasi dibuktikan dengan pin *serep* atau pin duta literasi yang disediakan oleh perpustakaan. Selain itu, siswa juga akan mendapatkan sertifikat sebagai bukti bahwa telah membaca 10 buku, begitupun seterusnya.

f. Kantin Tahfidz

Pelaksanaan program ini terbagi menjadi tiga tahapan. Pada tahapan pertama, yakni pra menghafal yang dilaksanakan dengan uji tajwid. Kemudian bagi peserta didik yang dinyatakan lulus, akan mendapat paraf dari penguji sehingga dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Tahap berikutnya adalah tahap menghafal, madrasah menyediakan tempat menghafal yang disebut dengan kantin tahfidz. Setelah peserta didik mencapai target hafalan yang sudah ditentukan oleh madrasah yakni 2 halaman atau 1 lembar, maka peserta didik dapat menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing dan akan mendapat paraf apabila sudah fasih. Selain paraf dari pembimbing, peserta didik juga harus mendapatkan paraf

dari orang tua. Setelah itu, peserta didik juga harus mendapat paraf dari kepala marasah.

Tahapan yang terakhir adalah pasca menghafal. Pada tahap ini, akan dilaksanakan pembiasaan berkelanjutan berupa kegiatan muroja'ah yang dilaksanakan pagi hari dan sore hari bagi program asrama serta melaksanakan i'tlan saat lepas pisah.

Sebagaimana dalam jurnal yang berjudul Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas yang ditulis oleh I Made Ngurah Suragangga bahwasanya, ada banyak kegiatan pembiasaan untuk memulai gerakan literasi sekolah, diantaranya mendekatkan buku sedekat mungkin dengan anak-anak, kemudahan dalam mengakses buku seperti adanya gerobak baca, tersedianya sudut baca maupun lainnya.⁴⁹

Sehingga berdasarkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan selaras dengan teori diatas, bahwasanya dilaksanakan dengan 6 program yang terdiri dari program *serep*, *friday's library*, *corner reading*, *toghur macapat*, duta literasi, dan kantin tahfidz. Dari keenam program inilah yang dapat memicu semangat peserta didik dalam menjalankan budaya literasi. Dengan terbentuk sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga kemudian dapat menghasilkan prestasi dalam bidang literasi.

⁴⁹ I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas", 158.

Seperti program *serep* yang dilaksanakan dengan cara membaca senyap setiap hari di pagi hari. Hal ini akan membentuk kebiasaan yang baik bagi peserta didik karena dapat berkonsentrasi dalam membaca. Sama seperti program *friday's library* dilaksanakan dengan kegiatan membaca di perpustakaan setiap hari Jumat, yang dalam hal ini dapat memberi pemahaman bagi peserta didik bahwasanya perpustakaan adalah gudang informasi dengan ketersediaan bahan bacaan yang memadai di perpustakaan MTsN 3 Pamekasan. Kemudian *corner reading* dan *toghur macapat* sebagai tempat yang disediakan guna melakukan kegiatan literasi. Program ini termasuk dalam penyediaan sudut baca seperti yang ada dalam teori dan tentunya akan memberi kemudahan tersendiri bagi peserta didik dalam menjangkau tempat maupun buku bacaannya. Duta literasi yang dapat membangun motivasi dengan pemberian PIN dan sertifikat. Dan kantin tahfidz dengan tahapan-tahapannya yang dapat mencetak generasi hafidz dan hafidzah.

4. Evaluasi Budaya Literasi Dalam Mewujudkan Prestasi Peserta Didik Di MTsN 3 Pamekasan

Evaluasi program adalah suatu proses atau kegiatan ilmiah yang dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh sebagai upaya pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu (nilai dan arti) suatu program, berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu untuk membuat suatu keputusan dan pertanggung jawaban dalam melaksanakan

program.⁵⁰ Evaluasi dilakukan guna mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik atau tidak.

Sebagaimana dalam buku Manajemen Pendidikan yang ditulis oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan adanya kriteria keberhasilan pelaksanaan program dan hal yang dinilai dapat berupa dampak atau hasil yang dicapai atau prosesnya.⁵¹

Peneliti menemukan bahwasanya, di MTsN 3 Pamekasan untuk mengetahui apakah program sudah berjalan dengan baik atau tidak dilakukan dengan rapat antara kepala madrasah bersama para waka, dewan guru, dan petugas perpustakaan. Rapat ini dilakukan setiap bulan guna membahas kendala-kendala dalam program literasi dan berdiskusi bersama untuk mencari suatu pemecahan masalah atau solusi dari kendala yang ada.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Zainal Arifin tersebut, berkaitan dengan kegiatan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, yang mana di MTsN 3 Pamekasan diadakan setiap bulan. Tentu hal ini akan menjadikan budaya literasi yang diterapkan akan semakin berkembang, karena kegiatan evaluasi dilakukan dari berbagai kontribusi pemikiran kepala madrasah, para waka, para guru, dan petugas perpustakaan. Dari kegiatan rapat yang dilakukan oleh madrasah inilah yang dapat menghasilkan suatu pertimbangan yang nantinya akan menciptakan sebuah keputusan bersama.

⁵⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Program* (PT Remaja Rosdakarya:Bandung, 2019), 8.

⁵¹ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, 373.

Berikut faktor pendukung, faktor penghambat, serta solusi dari penerapan budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan:

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya *reward* yang diberikan oleh madrasah bagi peserta didik yang berprestasi dalam program literasi. Seperti dalam program *serep*, bagi peserta didik yang dapat menuntaskan target bacaannya setiap semester akan mendapatkan sertifikat dan PIN *serep*. Dengan adanya *reward* yang diberikan oleh madrasah ini dapat menjadi suatu pemicu semangat peserta didik untuk melaksanakan kegiatan literasi.
- 2) Dukungan dari kepala madrasah juga para guru untuk menerapkan program literasi. Hal ini tentu akan menjadi suatu pendorong bagi peserta didik yang akan melaksanakan kegiatan literasi. Karena kepala madrasah maupun para guru sebagai pusat teladan bagi peserta didik. Sehingga apabila kepala madrasah juga para guru menerapkan budaya literasi, maka peserta didik pun turut akan melaksanakan program tersebut.
- 3) Sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan koleksi buku di perpustakaan madrasah yang lengkap baik fiksi maupun non fiksi menjadi suatu dorongan tersendiri bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi berupa membaca dan menulis.
- 4) Keadaan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang tercipta di MTsN 3 Pamekasan merupakan lingkungan yang asri karena sesuai kurikulum madrasah yang berbasis *educotourism* (edukasi, ekologi,

dan tourism). Terdapat tempat-tempat yang mendukung terlaksananya kegiatan literasi di madrasah. Seperti *toghur macapat* dan *corner reading*.

- 5) Prestasi yang telah diraih oleh kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Dengan adanya prestasi-prestasi yang telah diraih oleh kepala madrasah, guru, dan peserta didik seperti buku karya kepala madrasah, buku karya para guru di madrasah, serta buku karya peserta didik di madrasah dan telah ber-ISBN. Prestasi itu pun tidak hanya dalam ruang lingkup regional, namun juga dari nasional hingga internasional. Hal ini dapat menjadi motivasi atau faktor pendorong bagi peserta didik lainnya agar dapat membiasakan diri untuk membaca ataupun menulis.

b. Faktor Penghambat

- 1) Masa pandemi yang berkepanjangan menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan. Sistem pembelajaran yang daring membuat seluruh program yang ada di madrasah menjadi tidak terlaksana, termasuk program budaya literasi. Saat masa pandemi, pembelajaran dilakukan secara luring bagi peserta didik yang tinggal di asrama. Dan dilakukan secara daring non asrama.
- 2) Terdapat beberapa orangtua peserta didik yang merasa terbebani dengan target yang diterapkan madrasah. Orang tua peserta didik tersebut merasa anaknya terbebani jika anaknya selalu membaca buku.

- 3) Dalam penerapan budaya literasi ini, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan untuk membaca maupun menulis. Masih terdapat beberapa peserta didik yang membutuhkan pelayanan khusus atas keterbatasan yang dimilikinya.
- 4) Masih mengenai peserta didik. Selain terdapat peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, juga terdapat peserta didik yang masih belum memiliki kemauan untuk melakukan kegiatan literasi. Seperti peserta didik yang malas.

c. Solusi

Dari berbagai faktor penghambat yang ada, maka disinilah rapat evaluasi digunakan. Rapat evaluasi di MTsN 3 Pamekasan, dilaksanakan setiap bulan atau saat kepala madrasah menemukan hal-hal yang perlu dievaluasi. Sehingga dari beberapa faktor penghambat, dapat dicarikan solusi secara diskusi dan musyawarah antara kepala madrasah, para waka, dewan guru, dan petugas perpustakaan.

- 1) Berdasarkan faktor penghambat terlaksananya budaya literasi yang pertama, yaitu masa pandemi yang berkepanjangan. Pada saat sistem pembelajaran dilaksanakan secara daring, maka program budaya literasi tidak dapat berjalan secara efektif. Begitupun ketika sistem pembelajaran telah dilakukan secara luring, beberapa program budaya literasi masih belum terlaksana, seperti program serep dan duta literasi. Karena alokasi waktu untuk pembelajaran yang biasanya berakhir jam 13.00 WIB menjadi berakhir saat jam 11.00 WIB. Namun untuk

program lainnya, seperti kantin tahfidz, *friday library*, *toghur macapat*, dan *corner reading* dapat berjalan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

- 2) Kemudian untuk faktor penghambat yang kedua, yakni terdapat salah satu orangtua peserta didik yang merasa terbebani jika anaknya selalu membaca buku. Hal ini tentu terjadi, karena tidak semua menyukai program ini, tidak semua orang menyadari akan pentingnya membaca buku. Oleh karena itu, madrasah memberikan pemetaan. Seperti peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang tahfidz, dapat masuk di kelas tahfidz. Selain itu, madrasah juga memberikan kelonggaran dengan kualitas bacaan tertentu. Jadi peserta didik dapat secara leluasa dalam membaca buku yang ingin dibacanya.
- 3) Untuk solusi faktor penghambat yang ketiga, yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan terbatas baik dalam hal membaca dan menulis. MTsN 3 Pamekasan menyiapkan kelas khusus atau disebut dengan kelas inklusi. Dalam kelas tersebut berisi para peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dengan dibantu oleh para guru sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan terbatas tersebut bisa dikatakan sama dengan peserta didik lainnya. Jadi ketika peserta didik telah berhasil melalui keterbatasannya, maka akan digabungkan dengan peserta didik lainnya di kelas biasa.
- 4) Mengenai kemauan peserta didik yang masih kurang, tentunya dengan penerapan budaya literasi madrasah ini dapat menjadikan suatu

dorongan agar peserta didik yang malas tersebut dapat terbiasa membaca dan menulis. Karena dari yang awalnya terpaksa, menjadi terbiasa hingga menjadi suatu kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian mengenai evaluasi budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan selaras dengan teori yang telah diuraikan, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. MTsN 3 Pamekasan memiliki faktor pendukung, faktor penghambat beserta solusi dalam melaksanakan program literasi yang merupakan hasil dari kegiatan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, setiap bulan. Tentu hal ini akan menjadikan budaya literasi yang diterapkan akan semakin berkembang, karena kegiatan evaluasi dilakukan dari berbagai kontribusi pemikiran kepala madrasah, para waka, para guru, dan petugas perpustakaan.

Faktor pendukungnya berupa adanya *reward* yang diberikan oleh madrasah kepada peserta didik, dukungan dari kepala madrasah beserta para guru, sarana dan prasarana yang memadai, keadaan lingkungan yang mendukung, prestasi yang telah diraih oleh kepala madrasah, para guru, dan peserta didik seperti buku yang ber-ISBN. Dengan adanya faktor pendukung ini, menjadikan MTsN 3 Pamekasan sangat kental dengan budaya literasinya. Hingga dikenal dengan segudang prestasi yang telah diraihnya, baik dari kepala madrasah, para guru, dan peserta didik.

Kemudian selain faktor pendukung, tentu ada beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi dengan sebuah solusi. Solusi tersebut diperoleh melalui diskusi antara kepala madrasah, para waka, dewan guru, dan petugas perpustakaan. Sehingga dapat menghasilkan keputusan bersama yang berasal dari pemikiran yang beragam. Adapun faktor penghambat beserta solusinya seperti, masa pandemi yang berkepanjangan menyebabkan beberapa program tidak dapat terlaksana. Hal ini dapat pihak madrasah atasi dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Kemudian terdapat salah satu orangtua peserta didik yang merasa terbebani. Oleh karena itu pihak madrasah membuat pemetaan dan memberi kelonggaran. Adanya beberapa peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, dapat diatasi dengan madrasah menyiapkan kelas inklusi. Yang terakhir adalah beberapa peserta didik yang belum memiliki kemauan atau malas untuk melakukan kegiatan literasi. Dengan diterapkannya budaya literasi inilah peserta didik yang awalnya merasa terpaksa dan akan terbiasa dalam melaksanakan program literasi sehingga menjadikan sebuah kebutuhan.